

DAYA HASIL KLON/VARIETAS UBIJALAR DI LAHAN RAWA LEBAK KALIMANTAN SELATAN

Muhammad Saleh

ABSTRACT

Yield trials of sweet potato on swampy area in South Kalimantan. The research was conducted at Habirau, Daha Selatan district, Hulu Sungai Selatan regency in the dry season of 1994. The objective of the research was to obtain sweet potato clone/variety that yield higher than local variety on swampy area. The experiment was arranged in Randomized Complete Block design with three replications. The result showed that among 10 clones were tested no clone had higher yield than local variety of Kiyai Baru. The yield harvested between tuber produced 0,4 - 18,9 t/ha.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lahan rawa seluas 33,4 juta hektar, diantaranya 40 % (14,30 juta hektar) merupakan lahan lebak (Nugroho *et al.*, 1992). Lahan lebak potensial yang ada di Kalimantan Selatan berjumlah 64,0 ribu hektar, dan yang telah dikembangkan berjumlah 41,5 ribu hektar (Kanwil Deptan Kal-Sel, 1992). Ini merupakan potensi yang besar bagi usaha pertanian.

Lahan rawa lebak ditanami pada musim kemarau, pada saat lahan tidak tergenang (Mei/Juni). Ubi jalar termasuk salah satu tanaman penting pada lahan tersebut. Ubi jalar lokal yang di tanam di daerah rawa lebak Kalimantan Selatan dikenal dengan nama "Gumbili nagara" (ubi nagara). Terdapat banyak jenis gumbili Nagara yang dikembangkan petani lebak, diantaranya klon Kiyai Baru, Kiyai Lama, Maliku Kuning, Maliku Putih dan Prasman. Dari semua klon tersebut, yang paling banyak diusahakan adalah Kiyai Baru. Rata-rata hasil yang dicapai oleh petani sekitar 6,12 t/ha (BPP Muneng, 1993). Untuk meningkatkan hasil tersebut, perlu pengujian klon/varietas introduksi yang berdaya hasil tinggi. Menurut Basuki (1992), untuk meningkatkan hasil persatuan luas harus tersedia klon-klon atau varietas-varietas yang berdaya hasil tinggi dalam jumlah yang cukup, sehingga petani ubijalar dapat memilih klon yang sesuai dengan agroekosistemnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan klon/varietas yang berdaya hasil lebih tinggi dari varietas pembanding (Kiyai Baru).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Habirau, Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada MK 1994.

Sebanyak 11 klon/varietas ubi jalar untuk diuji diantaranya 9 klon dan 1 varietas berasal dari Balittan Malang, dan 2 varietas lokal (Kiyai Baru dan Maluku Kuning), berasal dari lahan lebak Kalimantan Selatan. Sebagai pembanding digunakan varietas lokal Kiyai Baru. Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok dengan 3 ulangan.

Pengolahan tanah dimulai pada saat lahan lebak mulai kering. Rumput babulu (*Echinochloa colora*/rumput khas yang dikembangkan di lahan lebak) dipotong, kemudian dibuat onggokan (dipuntal) dan dibiarkan sampai kering. Guludan dibuat dengan jarak $1 \times 1 \text{ m}^2$. Puntalan rumput yang telah kering dihamparkan kembali, dimana ini berfungsi sebagai mulsa untuk mempertahankan kelembaban tanah, mencegah tumbuhnya akar-akar diruas buku/supaya umbi utama dapat menjadi lebih besar dan mencegah tumbuhnya gulma.

Penanaman dilakukan dengan cara membuka/membelah mulsa diatas guludan, dimana tiap guludan ditanam 2 stek ubi jalar. Pupuk dasar yang diberikan masing-masing 90 kg N, 60 kg P_2O_5 dan 60 K_2O /ha.

Pemeliharaan meliputi pencegahan terhadap hama tanaman, diberikan insektisida Furadan 3 G dan Azodrin 50 WSC serta rodentisida Klerat RM.

Pengamatan meliputi panjang batang, jumlah cabang, jumlah umbi per tanaman, panjang umbi, diameter umbi dan berat umbi per tanaman serta hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis ragam terhadap panjang tanaman, jumlah cabang/tanaman, jumlah umbi/tanaman, panjang umbi, diameter umbi dan hasil umbi/ha menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antar klon/varietas yang diuji.

Terdapat lima klon yang panjangnya lebih rendah dan lima klon yang panjangnya sebanding dengan Kiyai Baru (Tabel 1). Tipe tumbuh sebagian besar klon/varietas yang ditanam tumbuh menjalar dengan menutup rapat seluruh permukaan tanah, hanya klon Ciceh-35 yang tumbuh merambat tegak. Sifat ini juga ditunjukkan pada penelitian di lahan kering (Saleh 1994).

Terdapat satu klon yang jumlah cabangnya lebih tinggi dan delapan klon yang jumlah cabangnya sebanding dengan varietas lokal Kiyai Baru. Klon yang lebih tinggi tersebut ditunjukkan oleh klon TIS 5125-44 (Tabel 1).

Tabel 1. Panjang tanaman dan jumlah cabang beberapa klon/varietas ubi jalar di lahan rawa lebak Habirau, MK 1994.

No. Klon/varietas	Panjang tanaman (cm)	Jumlah cabang per tanaman
1. TW/395-6	277,0	6,3
2. Tis 3290-3	130,3	9,7
3. Maliku kuning	287,7	6,8
4. Tis 5125-44	146,7	11,8
5. Lapis-27	147,8	6,8
6. Tis 5125-38	289,2	6,3
7. Mendut	267,7	8,3
8. Tis 5125-59	304,2	7,2
9. Ciceh-35	123,5	7,5
10. C-N	179,3	9,0
11. Kiyai baru (pembanding)	293,8	6,7
Rata-rata 11 klon	222,5	7,7
LSD 5%	29,9	3,9

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat enam klon yang jumlah umbi lebih rendah dan empat klon dengan jumlah umbi yang sebanding dengan varietas lokal Kiyai Baru.

Hasil pengukuran panjang umbi menunjukkan bahwa terdapat enam klon yang panjang umbinya lebih rendah dan empat klon dengan panjang umbi sebanding dengan varietas lokal Kiyai Baru.

Hasil analisis ragam terhadap diameter umbi, menunjukkan terdapat lima klon dengan diameter umbi lebih rendah, empat klon dengan diameter sebanding dan satu klon dengan diameter lebih tinggi dari varietas lokal Kiyai Baru.

Terdapat enam klon yang berdaya hasil lebih rendah dan empat klon yang berdaya hasil sebanding sebanding dengan varietas lokal Kiyai Baru. Keempat klon yang berdaya hasil sebanding tersebut adalah : Maliku kuning, Tis 5125-44, Tis 5125-59 dan C-N. Dari ke empat klon tersebut, terdapat tiga klon dengan nilai duga berat umbi/tanamannya diatas varietas lokal Nagara Kiyai Baru, yaitu Maliku Kuning, Tis 5125-44 dan C-N. Tingginya hasil yang dicapai oleh varietas pembanding dan keempat klon yang sebanding, didukung oleh ukuran umbi (panjang dan diameter umbi) yang lebih besar serta jumlah umbi pertanaman yang banyak. Sesuai dengan pendapat

Widodo (1990), suatu genotipe ubi jalar yang mempunyai hasil tinggi akan dicirikan dengan besarnya ukuran umbi (panjang dan diameter umbi) serta banyaknya jumlah umbi.

Tabel 2. Komponen hasil dan hasil umbi beberapa klon/varietas ubi jalar di lahan rawa lebak, Habirau, MK 1994.

No. Klon/varietas	Jumlah umbi/tan	Panjang umbi (cm)	Diameter umbi (cm)	Hasil umbi (t/ha)
1. TW/396-6	1,6	11,9	55,1	5,8
2. Tis 3290-3	1,1	7,2	42,1	0,5
3. Maluku kuning	2,0	15,8	84,2	18,9
4. Tis 5125-44	2,1	13,3	94,9	17,7
5. Lapis 27	1,1	11,0	70,6	4,6
6. Tis 5125-38	1,0	5,3	41,0	0,4
7. Mendut	2,4	8,3	46,8	2,9
8. Tis 5125-59	3,5	9,6	51,5	9,1
9. Ciceh-35	1,8	8,7	48,0	3,7
10. C-N	1,6	15,0	91,6	17,9
11. Nagara Kiyai baru (kontrol)	2,5	17,0	73,5	14,4
Rata-rata 11 klon	1,9	11,2	63,6	8,7
LSD 5%	0,78	5,702	20,374	0,348

Selama pertumbuhan tanaman serangan hama yang terjadi adalah serangan perusak/pemakan daun, penggerek batang dan penggerek umbi serta tikus. Serangan yang terjadi hanya dalam tarap ringan (%), yang tidak sampai merusak/menurunkan hasil.

KESIMPULAN

Dari hasil pengujian daya hasil klon/varietas ubi jalar di lahan rawa lebak Kalimantan Selatan, diketahui bahwa tidak terdapat klon/varietas yang berdaya hasil lebih tinggi dari pembandingan (Lokal Kiyai Baru). Hasil umbi yang diperoleh berkisar antara 0,40-18,86 t/ha. Dari klon/varietas yang sebanding dengan varietas lokal Kiyai Baru, terdapat tiga klon dengan nilai duga bobot/tanamannya diatas varietas lokal Kiyai baru yaitu Tis 5125-44, Maluku Kuning dan C-N. Ketiga klon ini merupakan klon terpilih yang perlu diuji lebih lanjut kestabilan hasilnya di lahan rawa lebak.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki N. 1992. Pemuliaan ubijalar *Dalam* Prosiding Simposium Pemuliaan Tanaman I. Perhimpunan Pemuliaan Tanaman Indonesia Komisariat Wilayah Jawa Timur. Malang ; Halaman 80-91.
- BPP Muneng. 1993. Data Luas dan Produksi Pangan dan Hortikultura MT 1992 Di Kecamatan Daha Selatan. Balai Penyuluh Pertanian Muneng Negara.
- KanWil Deptan Kal-sel. 1992. Pengembangan Pertanian Pasang Surut dan Rawa di Kalimantan Selatan. Disajikan pada pertemuan Nasional pengembangan pertanian lahan pasang surut dan rawa. Cisarua, 3-4 Maret 1992.
- Nugroho, K., Alkasuma, Paidi, Wahdani, Abdulrochman, H. Suhardjo dan I.P.G Widjaja-Adhi. 1992. Peta Areal Potensial untuk Pengembangan Pertanian Lahan Pasang Surut, Rawa dan Pantai. Proyek Penelitian Sumberdaya Lahan, Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat Bogor. Departemen Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Saleh, M. 1994. Uji daya hasil lanjutan klon/varietas ubijalar dilahan kering Kalimantan Selatan. Laporan Penelitian Balittan Banjarbaru. Banjarbaru . 6 halaman.
- Widodo Y. 1990. Keeratan hubungan antar sifat kuantitatif pada ubijalar *Dalam* Risalah Hasil Penelitian Tanaman Pangan. Balittan Malang. Malang : Halaman 215-220.